

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **Latar Belakang Masalah**

Globalisasi yang penuh tantangan dan persaingan menuntut adanya *profesionalisme* disegala aspek kehidupan, baik keberadaan individu maupun keberadaan sebuah organisasi. Globalisasi telah muncul sebagai fenomena baru yang lahir akibat kemajuan zaman. Kondisi tersebut menuntut suatu organisasi untuk senantiasa melakukan berbagai inovasi guna mengantisipasi adanya persaingan yang sangat ketat. Organisasi pada era global saat ini dituntut untuk mempunyai keunggulan bersaing baik dalam hal kualitas produk jasa, biaya maupun sumber daya manusia yang professional.

Persoalan pendidikan merupakan persoalan yang sangat kompleks dari persoalan makro dan mikro. Persoalan makro, pendidikan merupakan fenomena pembelajaran seperti ekonomi, sosial, budaya yang mempunyai keterkaitan dengan proses pendidikan yang meliputi *transfer knowledge*, *transfer of competency*, dan *transfer of value*. Sedangkan masalah persoalan mikro, pendidikan berkaitan dengan kepemimpinan sekolah/madrasah, kemandirian sekolah/madrasah dan mutu sekolah/madrasah sangat ditentukan oleh terwujud atau tidaknya interaksi dan kerja sama yang baik dari unsur-unsur *human resource* dan *human resource* yang ada di sekolah/madrasah seperti kepala sekolah/madrasah, guru, siswa, karyawan dan masyarakat (orang tua wali murid). Berbagai unsur *human resource* saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor siswa, tenaga pengajar, tenaga administrasi, kurikulum, metode mengajar, sarana dan prasarana yang tersedia.

Salah satu tantangan penting yang dihadapi sekolah/madrasah, perguruan tinggi maupun universitas adalah bagaimana mengelolah sebuah mutu. Mutu bagi setiap institusi merupakan agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Para kritikus menyatakan bahwa mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri.

Pengetahuan memiliki peran penting dalam peradaban manusia. Manusia yang memiliki pengetahuan akan dikatakan sebagai manusia yang beradab. Oleh karenanya, sebagai makhluk yang beradab manusia harus selalu belajar untuk menumbuh kembangkan kemampuan dalam berpikir, bertindak, dan menghadapi segala hal persoalan yang harus dihadapi. Dalam hal proses pembelajaran tersebut terdapat satu hal yang kita kenal dengan pendidikan. Kehidupan dan peradaban manusia senantiasa mengalami perubahan. Dalam merespon fenomena ini, manusia berpacu untuk mengembangkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang tinggi diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing.

Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, ketrampilan dan sikap, serta tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Proses pendidikan menunjukkan adanya aktivitas atau tindakan aktif dan interaksi dinamis yang dilakukan secara sadar dalam usaha untuk mencapai tujuan.

Saat ini, dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Perubahan dan permasalahan tersebut meliputi pasar bebas (*free trade*), tenaga kerja bebas (*free labour*), perkembangan informasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang dahsyat.

Bersamaan dengan itu, bangsa Indonesia dihadapkan pada fenomena yang dramatis, yakni rendahnya daya saing sebagai salah satu indikator bahwa pendidikan belum sepenuhnya menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas. Ini merupakan tantangan agar seluruh komponen pemerhati pendidikan lebih meningkatkan kinerjanya. Upaya menciptakan sistem pendidikan yang bagus sebagai wahana untuk mewujudkan tujuan pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaharui visi, misi, dan strategi pendidikan nasional serta mengimplementasikannya dalam lapangan. Semua itu diperlukan dengan diadakannya pengembangan kapasitas (*capacity building*) disegala aspek kehidupan menuju pemerintahan (kelembagaan) yang baik secara berkelanjutan.

Dalam hal ini, pengembangan kapasitas ada kaitannya dengan mutu pendidikan dan sistem yang ada di sekitarnya. Kapasitas yang dapat pula diartikan sebagai kemampuan manusia, kemampuan institusi/lembaga, dan juga kemampuan sistemnya. mencakup sistem manajemen, kebijakan, strategi, dan peraturan.

Dalam rangka percepatan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dan meningkatkan mutu pendidikan dasar (SD/MI) agar dapat meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi (SMP/MTs) khususnya di wilayah terpencil, terpencar, dan terisolir.

Departemen Pendidikan Nasional dalam hal ini Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, melaksanakan beberapa program *alternative* untuk meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK) pada daerah dengan APK yang rendah. Upaya yang dilakukan untuk peningkatan APK tersebut salah satunya adalah dengan perluasan akses pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs). Adapun program *alternative* yang dilaksanakan selain pembangunan Unit Sekolah Baru (USB) dan pembangunan Ruang Kelas Baru (RKB) di sekolah/madrasah yang *over-capacity*, adalah Program

Pengembangan SD/MI-SMP/MTs Satu Atap untuk daerah terpencil, terpencar dan terisolir.

Pada daerah terpencil, terpencar dan terisolir umumnya SMP/MTs belum didirikan atau SMP/MTs yang sudah ada berada di luar jangkauan lulusan SD/MI setempat karena jumlah lulusan SD/MI di daerah dengan kondisi tersebut pada umumnya relatif sedikit, maka pembangunan unit sekolah baru SMP/MTs dipandang tidak efisien, di lain pihak di daerah seperti itu biasanya merupakan daerah-daerah di mana APK SMP/MTs masih rendah dan merupakan tempat anak-anak yang belum memperoleh layanan pendidikan SMP/MTs atau yang sederajat.

Salah satu cara yang bisa dilakukan pada daerah dengan ciri seperti tersebut di atas adalah dengan mendekatkan SMP/MTs ke lokasi konsentrasi anak-anak yang belum mendapatkan layanan pendidikan SMP/MTs tersebut dengan mengembangkan Pendidikan Dasar Terpadu di SD/MI yang sudah ada atau bisa disebut sebagai SD/MI-SMP/MTs Satu Atap. Pengembangan SD/MI-SMP/MTs Satu Atap ini menyatukan lokasi SMP/MTs dan lokasi SD/MI dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya dan sarana prasarana yang ada pada SD/MI yang telah ada tersebut.

Tujuan dari pada didirikannya SMP/MTs Satu Atap adalah memperluas layanan pendidikan dasar atau meningkatkan daya tampung SMP/MTs pada daerah terpencil, terpencar dan terisolir guna menunjang tercapainya penuntasan wajar pendidikan dasar 9 (Sembilan) tahun, mendekatkan SMP/MTs dengan SD/MI pendukungnya, serta memberikan kesempatan dan peluang bagi anak untuk melanjutkan pendidikannya, serta meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar.

Dasar hukum penyelenggaraan program pengembangan SD/MI-SMP/MTs Satu Atap ini adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XIII, bagian keempat, pasal 49 ayat 3, menyebutkan:

*“Dana pendidikan dari Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk satuan pendidikan diberikan dalam bentuk hibah sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.”*

2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Pendidikan Jangka Menengah Nasional tahun 2004-2009,
  - a. Bagian IV bab 27 butir C Arah Kebijakan Nomor 19, disebutkan: *“Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan termasuk dalam pembiayaan pendidikan, penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat serta dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.”*
  - b. Bagian IV bab 27 butir D Program-Program Pembangunan Nomor 2.1, berbunyi: *“Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas termasuk Unit Sekolah Baru (USB), Ruang Kelas Baru (RKB), laboratorium, perpustakaan, buku pelajaran dan peralatan peraga pendidikan yang disertai dengan penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan secara merata, bermutu, tepat lokasi, terutama untuk daerah pedesaan, wilayah terpencil, dan kepulauan, disertai rehabilitasi dan revitalisasi sarana dan prasarana yang rusak termasuk yang berada di wilayah konflik dan bencana alam, serta penyediaan biaya operasional pendidikan secara memadai dan atau subsidi/hibah dalam bentuk subsidi atau imbal swadaya bagi satuan pendidikan dasar untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan.”*
3. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. *Loan Agreement* AIPRD No.L-001 Tanggal 12 Juli 2006 tentang Australia-Indonesia *Basic Education Program (AIBEP)*.

5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 133/U/2003 tentang Pemberian Bantuan *Subsidi* untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 129 a/U/2004 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan.
7. Pembakuan gedung dan perabot SMP, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas, TA 2004.

Pondok Pesantren Darussalam Lubuklinggau beralamatkan di Jalan Nangka Kelurahan Ponorogo Kecamatan Lubuklinggau Utara II Kota Lubuklinggau Propinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu Pondok pesantren yang terletak pada suatu daerah terpencil, terpencar dan terisolir serta berbagai keterbatasan dibandingkan dengan sekolah lainnya , didirikan oleh H. M. Zazili Taha, S. Ag., pada tahun 1994 M/1415 H . Pada awalnya pondok pesantren ini merupakan tempat untuk mengajarkan anak-anak disekitar pesantren untuk membaca Al-Qur'an, seiring dengan berjalan waktu jumlah muridnya semakin bertambah.

Menurut pengamatan peneliti, melalui pra-penelitian bahwa Pondok Pesantren Darussalam Lubuklinggau adalah sekolah/madrasah yang menggunakan sistem Satu Atap, dimana jenjang pendidikan dimulai dari tingkat RA, MI dan MTS serta lokasi Pesantren Darussalam merupakan potret dari penggunaan sistem kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan meminimalisir angka putus sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya di tempat yang terpencil, terpencar, terisolir, dan sulit dijangkau, kemudian Pondok Pesantren Darussalam menjadi satu-satunya pondok pesantren di Lubuklinggau yang mendapatkan bantuan dari kerjasama *Loan Agreement* AIPRD No.L-001 Tanggal 12 Juli 2006 tentang Australia-Indonesia Basic Education Program (AIBEP). Kerja sama ini berbentuk penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas termasuk Unit Sekolah Baru (USB), Ruang

Kelas Baru (RKB), laboratorium, perpustakaan, buku pelajaran dan peralatan peraga pendidikan yang disertai dengan penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan.

Tetapi dengan adanya keterbatasan tersebut masih banyak peneliti kagumi yakni mendengar namanya “Satu Atap” saja sudah merasa ada keunikan tersendiri di balik sekolah/madrasah tersebut. Sehingga timbul beribu pertanyaan di benak peneliti, seperti; apakah di RA/TK/MI,MTs tersebut sistem manajerialnya sendiri-sendiri atau menjadi satu dengan RA/TK/MI? seperti apakah kerangka kerja yang ada di dalamnya? apakah sistem manajemennya sama dengan sekolah/madrasah konvensional lainnya? bagaimana cara guru meningkatkan kualitas pembelajaran terhadap peserta didiknya? padahal kebanyakan diajak berfikir sangat “alot” untuk menerima materi pelajaran dibanding anak yang tinggal di perkotaan. Jikalau lokasinya terisolir, terpencar dan sulit dijangkau, bagaimana langkah kepala sekolah/madrasah untuk bisa mempengaruhi masyarakat agar mereka mau menyekolahkan putra-putrinya di tempat itu? secara, mempengaruhi masyarakat di daerah terpencil akan sadar pentingnya sekolah jauh lebih sulit daripada masyarakat yang tinggal di perkotaan, dengan alasan yang sama yakni; tidak mempunyai biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya dan juga mereka beranggapan bahwa sekolah itu cukup sampai di MI saja.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Satu Atap (Studi Analisis Pondok Pesantren Darussalam)”.

### **Batasan masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan agar tidak terjadi penyimpangan pada penelitian ini, maka penelitian ini berfokus pada manajemen satu atap pondok pesantren Darussalam khususnya mengenai program kerja pondok pesantren Darussalam dan

fungsi-fungsi manajemen yaitu : perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

### **Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti fokuskan pada permasalahan sebagai berikut : Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Satu Atap pada Pondok Pesantren Darussalam Lubuklinggau di tinjau dari Perencanaan (*Planing*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*)

### **Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen satu atap pada pondok pesantren Darussalam Lubuklinggau yang meliputi Perencanaan (*Planing*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*).

### **Kegunaan penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan manajemen pendidikan satu atap di pondok pesantren Darussalam.
2. Hasil diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.
3. sebagai prasarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam dalam bidang Ilmu Islam pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang.

## Kerangka Teori

### 1. Penegasan secara konseptual

#### a. Istilah manajemen

Pengertian dari manajemen adalah seni untuk meleksanakan suatu pekerjaan melalui orang lain. Selanjutnya, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinana dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Kemudian istilah lain mengemukakan bahwa manajemen merupakan proses pendayagunaan semua sumber daya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### b. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam.

Manajemen berasal dari bahasa Inggris yang merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang berarti pengelolaan atau tata pimpinan. Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hasan Shadily (1995 : 372) *management* berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan.

Ramayulis (2008:362) menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang terdapat dalam Q:S As Sajadah : 5 yang artinya “ *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu* ”

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah swt adalah pengatur alam. Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadaikan sebagai khalifah fil ard, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya .

Sementara manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain (Robbin dan Coulter, 2007:8).

Sedangkan Sondang P Siagian (1980 : 5) mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.

Bila kita perhatikan dari kedua pengertian manajemen di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang lain dan bekerjasama, agar tujuan bersama bisa tercapai secara efektif, efisien, dan produktif. .

Dengan demikian maka yang disebut dengan manajemen pendidikan Islam termasuk didalamnya pondok pesantren sebagaimana dinyatakan Ramayulis (2008:260) adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

#### c. Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam tidaklah bisa terlepas dari fungsi manajemen secara umum. Menurut Robbin dan Coulter (2007:9) mengatakan bahwa fungsi dasar manajemen yang paling penting adalah merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan. Juga menurut Mahdi bin Ibrahim (1997:61) menyatakan bahwa fungsi manajemen atau tugas kepemimpinan dalam pelaksanaannya meliputi berbagai hal, yaitu : Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Untuk mempermudah pembahasan mengenai fungsi manajemen pendidikan Islam, maka akan diuraikan fungsi manajemen pendidikan Islam sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robbin dan Coulter yang pendapatnya senada dengan Mahdi bin Ibrahim yaitu : Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/kepemimpinan, dan pengawasan.

#### 1. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan Islam termasuk pendidikan di Pesantren. Perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan Islam. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Q:S Al Hasyr : 18 yang artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan..*

Menurut Mahdi bin Ibrahim (1997:63) mengemukakan bahwa ada lima perkara penting untuk diperhatikan dalam mencapai keberhasilan sebuah perencanaan, yaitu :

1. Ketelitian dan kejelasan dalam membentuk tujuan
2. Ketepatan waktu dengan tujuan yang hendak dicapai

3. Keterkaitan antara fase-fase operasional rencana dengan penanggung jawab operasional, agar mereka mengetahui fase-fase tersebut dengan tujuan yang hendak dicapai
4. Perhatian terhadap aspek-aspek amaliah ditinjau dari sisi penerimaan masyarakat, mempertimbangkan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab terhadap operasionalnya atau dengan mitra kerjanya, kemungkinan-kemungkinan yang bisa dicapai, dan kesiapan perencanaan melakukan evaluasi secara terus menerus dalam merealisasikan tujuan.
5. Kemampuan organisatoris penanggung jawab operasional.

Sementara itu menurut Ramayulis (2008:271) dalam Manajemen pendidikan Islam perencanaan itu meliputi :

1. Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid.
2. Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan
3. Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan.
4. Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Manajemen Pendidikan Islam perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan.

## 2. Fungsi Pengorganisasian (*organizing*)

Menurut Terry (2003:73) pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi tentu ada pemimpin dan bawahan (Didin dan Hendri, 2003:101). Sementara itu Ramayulis (2008:272) menyatakan bahwa pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengorganisasian merupakan fase kedua setelah perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat untuk ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantuan dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif dan efisien.

## 3. Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*).

George R. Terry (1986) mengemukakan bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.

Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan

dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan (*actuating*) ini adalah bahwa seorang karyawan akan termotivasi untuk mengerjakan sesuatu jika : (1) merasa yakin akan mampu mengerjakan, (2) yakin bahwa pekerjaan tersebut memberikan manfaat bagi dirinya, (3) tidak sedang dibebani oleh problem pribadi atau tugas lain yang lebih penting, atau mendesak, (4) tugas tersebut merupakan kepercayaan bagi yang bersangkutan dan (5) hubungan antar teman dalam organisasi tersebut harmonis.

#### 4. Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Didin dan Hendri (2003:156) dalam pandangan Islam pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak.

Menurut Ramayulis (2008:274) pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pelaksanaan berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

**d. Sistem Satu Atap**

Sistem adalah seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Sistem sekolah Satu Atap atau bahasa *trend-nya* bisa disebut sebagai “*Satap School*” merupakan suatu program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk mengejar tercapainya target APK SMP/MTs 95% di tahun 2008. Ini dilakukan atau dibiayai dengan dana dekonsentrasi dari APBN untuk tahun pertama keberadaannya di masing-masing kabupaten dan kota yang menerimanya; sedangkan untuk kemudian, untuk tahun kedua mereka dapat melanjutkannya sendiri dengan dana APBD kabupaten/kota masing-masing. Program ini atas kerjasama Australia-Indonesia “*Australia-Indonesia Basic Education Program*” (AIBEP). Sekolah/Madrasah Satu Atap ini berdiri serentak pada tahun 2010.

Sekolah/Madrasah Satu Atap ini adalah SMP/MTs “biasa” yang tempat belajarnya di gedung SD/MI di mana siswa itu, tadinya, menyelesaikan pembelajaran tingkat SD/MI-nya. Mereka tetap belajar di gedung SD/MI itu dikarenakan SMP/MTs biasa berada di lokasi yang relatif jauh. Sementara, untuk dibangun (gedung) SMP/MTs baru di daerah terjangkau belum memungkinkan karena jumlah murid yang akan ditampung (tamatan SD/MI) terlalu kecil. Jadi, mereka belajar pelajaran SMP/MTs di gedung tempat mereka belajar pelajaran SD/MI.

**e. AIBEP (*Australia Indonesia Basic Education Program*)**

Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia, pemerintah Indonesia melakukan kerja sama dengan pemerintah Australia yang dijelaskan melalui panduan manual *Australia Indonesia Basic Education Program* yang menjelaskan mengenai latar belakang, tujuan, area fokus, lokasi dan beberapa acuan yang autoritatif untuk semua pihak yang melaksanakan program AIBEP.

AIBEP dibentuk pada tanggal sebagai satu dari dua program utama bantuan pembangunan Australia yang didanai dari pinjaman dana *Australia Indonesia*

*Partnership* ( AIP ) yang sifatnya sangat konsensual. AIBEP merupakan program bantuan yang diatur dan di kordinasikan oleh *Australia Agency for internasional Development* ( AusAID ) yang merupakan suatu badan dibawah pemerintah Australia yang menjalankan perintah kunci dalam mengatur dan mengkordinasikan program bantuan pengembangan resmi pemerintah Australia.di Indonesia. Konsep pertama desain dokumen AIBEP selesai dibuat 6 Oktober 2005. Kajian bersama atas konsep AIBEP dilakukan oleh pemerintah Australia dan Indonesia. Konsep-konsep yang dirumuskan dalam AIBEP di realisasikan dalam penandatanganan perjanjian pinjaman proyek dan perjanjian hibah proyek pada tanggal 12 Juli 2006 ( Panduan manual manual *Australia Indonesia Basic Education Program* edisi ke 2, 2007: 9 )

#### f. Mutu Pendidikan

Mutu adalah suatu kondisi, derajat, atau tingkat pencapaian suatu proses yang telah memenuhi standar yang telah ditetapkan. Maka untuk mencapai mutu lembaga pendidikan harus ada standar yang menjadi acuan dalam upaya pembangunan mutu. Dalam konteks pendidikan Nasional, pemerintah melalui PP No. 19 tahun 2005 telah menetapkan Standar Nasional Pendidikan yang melingkupi; (1) Standar Isi, (2) Standar Proses, (3) Standar Kompetensi Lulusan, (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (5) Standar Sarana Prasarana, (6) Standar Pengelolaan, (7) Standar Pembiayaan, dan (8) Standar Penilaian. Standar Nasional pendidikan inilah yang saat ini dapat dijadikan acuan oleh dunia pendidikan di Indonesia dalam membangun dan menilai mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan oleh pelanggan (*stakeholders*).

## 2. Definisi Konseptual

Manajemen pendidikan adalah proses pengembangan kegiatan bersama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses pengendalian kegiatan kelompok tersebut mencakup perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*)

Berdasarkan penelitian terhadap lingkungan yang ada tersebut adalah lingkungan yang terisolir, terpencar, dan sulit dijangkau untuk mendapatkan fasilitas layanan pendidikan. Melalui sistem Satu Atap inilah awal mula di dirikannya SMP/MTs. Dikatakan “*Satu Atap*” karena selokasi dengan SD/MI. Jadi yang dimaksud dengan manajemen pendidikan Satu Atap adalah suatu proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya di tempat dengan keadaan yang telah disebutkan di atas.

### **Tinjauan Pustaka**

Penelusuran karya – karya ilmiah yang berkaitan dengan manajemen pondok pesantren Darussalam belum penulis temukan. Namun dari beberapa karya ilmiah dan penelitian, peneliti menemukan penelitian yang mendukung dan apa yang ingin penulis teliti, yaitu:

*Model Kurikulum Terpadu MTS Satu Atap pondok Pesantren nurul Falah Cinangsi Pakenjeng, skripsi* ditulis A'khoer El Fandy, cinangsi desa depok kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut tahun 2011. Dalam skripsi ini menjelaskan posisi penelitian implikasi dari hasil penelitian yang dilakukan pengukuhan terhadap pendapat lama, atau koreksi terhadap pendapat lama. Sehingga ditemukan secara komprehensif tentang model kurikulum terpadu MTS satu atap pondok pesantren nurul falah cinangsi.

*Peningkatan Pengelolaan Manajemen Sekolah Satu Atap Untuk Menghasilkan Lulusan Berbasis IPTEK SMP Negeri Tiga Tompobulu Satap Garing Kabupaten Gowa,* jurnal di tulis Zainal Ruma, dalam jurnal ini menjelaskan:

1. Secara umum responden mampu memahami penjelasan peneliti tentang manajemen pembelajaran dengan mengaplikasikan “*teori sifat*” yang menghasilkan lulusan yang ber-basis IPTEKS;
2. Responden dapat memperlihatkan perangkat pembelajaran secara lengkap yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran;
3. Kegiatan dialog terhadap manajemen pembelajaran pada guru dan tata usaha yang lengkap dan transparan yang berwawasan IPTEKS;
4. Pada akhir penelitian responden mampu membuat dan menunjukkan perangkat pembelajaran yang lengkap demikian administrasi tata usaha pada sekolah Satap SMP Negeri 3 Tompobulu Kabupaten Gowa;
5. Peningkatan pengelolaan manajemen sekolah Satap berkaitan dengan perangkat pembelajaran guru meningkat yaitu 75% pada siklus I meningkat menjadi 98,61% pada siklus II;
6. Peningkatan administrasi tata usaha juga mengalami peningkatan yang cukup yaitu 71,88% meningkat menjadi 85,63%;
7. Program peningkatan pengembangan diri olahraga dan seni juga mencapai hasil.

*Kajian Penentuan Lokasi Gedung SD - SMP Satu Atap di Kabupaten Demak.*

Tesis, ditulis oleh Miarsih pada Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Demak.

Dalam tesis ini menjelaskan:

1. Kelayakan secara umum SD didekatkan dengan SMP yang diterapkan sebelumnya di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak adalah memenuhi kriteria-kriteria minimum dalam panduan pelaksanaan SD-SMP Satu Atap ternyata setiap musim penghujan sekolah menjadi banjir, sedangkan dalam penentuan lokasi baru SD-SMP Atap

didasarkan kesiapan daerah terpencil memiliki ketersediaan sarana pendidikan SD lebih besar dibanding sarana pendidikan SMP, ada 6 kecamatan memiliki jumlah penduduk yang besar tetapi belum didirikan SMP, usia 13-15 cukup banyak dibandingkan dengan daya tampung SMP/MTs yang rata-rata belum mencukupi dan lahan yang cukup seperti dijelaskan dalam panduan pelaksanaan SD-SMP Satu Atap th 2006, harus memiliki minimal luas lahan 2500 m<sup>2</sup>

2. Keadaan sosial ekonomi masyarakat daerah terpencil dilihat dari pendapatan, pengeluaran dan pendidikan rata-rata kurang juga pada tingkat partisipasi pendidikan ini ditinjau dari Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Putus Sekolah (APS). Rata-rata APK daerah terpencil di Kabupaten Demak sebesar 44,21%. Menurut panduan pengembangan SD-SMP Satu Atap, dijelaskan bahwa daerah terpencil yang akan dikembangkan SD-SMP Satu Atap harus memiliki APK kurang dari 90%, APS lebih besar dari 60% dan. APK menunjukkan daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang. Kelayakan lokasi SD-SMP Satu Atap ditujukan pada daerah yang memiliki X APK rendah dan APS yang tinggi.

Penelitian yang dibuat Zainal Ruma berisi peningkatan prestasi belajar siswa yang berbasis iptek sedangkan tesis yang saya teliti berbicara tentang sarana dan prasarana dan sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan. Persamaan penelitian yang dibuat Zainal Ruma dan penelitian saya adalah sama sama meneliti Pengelolaan peningkatan Pendidikan manajemen satu atap.

## **Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memahami dan menghayati manajemen melalui sistem Satu Atap dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan rancangan studi analisis di Pondok Pesantren Darussalam

Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan manusia sebagai sumber data utama yang hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya atau alamiah.

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Donald Ary yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki enam ciri, yaitu: 1) mempedulikan konteks atau situasi (*concern for context*), 2) berlatar alamiah (*natural setting*), 3) instrument utama adalah manusia (*human instrumen*), 4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*), 5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*), dan 6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).

Penelitian tentang manajemen melalui sistem Satu Atap dalam meningkatkan mutu pendidikan merupakan gejala perilaku social (*social action*), yang ada hubungannya dengan lembaga pendidikan (ketua yayasan, ketua pondok, kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, komite sekolah dan seluruh pelaksana pendidikan) dengan masyarakat dan lingkungannya, peneliti memandang bahwa proses tersebut menggunakan sudut pandang persepsi “*emik*”. Maksudnya data yang dikumpulkan diupayakan untuk didiskripsikan berdasarkan ungkapan, bahasa, cara berfikir, pandangan subyek penelitian sehingga mengungkapkan tentang sesuatu hal yang menjadi strategi dalam sebuah sistem di pondok pesantren Darussalam dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan rancangan studi analisis yang berusaha mendiskripsikan suatu latar, obyek atau suatu peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Penelitian ini menggunakan studi analisis untuk membahas tentang Manajemen Sistem Satu Atap dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam.

Dalam studi analisis peneliti berusaha mengamati individu atau unit secara mendalam dan mencoba menentukan seluruh variabel yang penting dan mencari

faktor-faktor yang dapat menjelaskan kondisi subyek sekarang dan pengaruh perubahan waktu dan lingkungan terhadap subyek.

Keunggulan spesifik dari metode studi analisis antara lain:

1. Bersifat luwes berkenaan dengan metode pengumpulan data yang digunakan.
2. Keluwesan studi kasus menjangkau dimensi yang sesungguhnya dari topik yang diselidiki.
3. Dapat dilaksanakan secara praktis di dalam banyak lingkungan sosial.
4. Studi kasus menawarkan kesempatan menguji teori.
5. Studi kasus bisa sangat murah tergantung pada jangkauan dan tipe teknik pengumpulan data yang digunakan.

Pelaksanaan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi analisis dengan lokasi penelitian Pondok Pesantren Darussalam Lubuklinggau.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto.

Beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data utama (*primer*), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber utama yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah Ketua Yayasan. Kepala sekolah / wakil kepala sekolah, ketua komite sekolah dan guru sebagai sumber data pembanding yang nantinya akan memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan data dan memberikan informasi kepada lainnya dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- b. Sumber data tambahan (*sekunder*), yaitu data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada , antara lain arsip laporan Tahun pelajaran .

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian data dalam penelitian ini adalah:

- a. Teknik Observasi atau pengamatan berperan serta (*Participant Observation*)

Observasi dapat diartikan dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Selain itu, peneliti berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa mereka, bergurau, dan menyatu dengan mereka serta sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama. Teknik ini digunakan untuk mempelajari secara langsung permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat diketahui secara empiris fenomena apa yang terjadi dalam kaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Selain mencari data, digunakan untuk mengadakan *cross check* terhadap data lain sehingga hasil pengamatan dapat dimaknai dan diinterpretasikan lebih lanjut berdasarkan teori yang menjadi acuan dalam memahami tentang Manajemen Sistem Satu Atap dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di pondok pesantren Darussalam Lubuklinggau, observasi yang dilakukan peneliti diantaranya adalah mendapatkan informasi Sarana dan prasarana, sistem belajar mengajar, kompetensi tenaga pengajar dan sistem organisasi

- b. Teknik Wawancara Mendalam (*Indepth Interviewing*)

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, dan perasaan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu: pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*).

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud mendapatkan gambaran dengan lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara ini dilakukan dengan cara intensif dan berulang-ulang. Wawancara secara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara yang tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan sehingga kreatifitas peneliti sangat diperlukan karena hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih bergantung dari pewawancara.

Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini Ketua Yayasan, Kepala sekolah / wakil kepala sekolah, ketua komite sekolah dan guru adalah orang yang paling esensial untuk dimintai keterangan atau informasi tentang permasalahan yang akan dikaji. Selain itu informan lebih mengetahui berbagai informasi tentang manajemen pendidikan Satu Atap dalam meningkatkan mutu pendidikan karena terlibat secara langsung dalam proses pendidikan sehingga informasinya lebih akurat dan terpercaya.

c. Teknik Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen dijadikan sebagai sumber data yang berfungsi untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen ada dua macam, yaitu; dokumen pribadi (buku harian, surat pribadi, dan *autobiografi*) dan dokumen resmi (memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, majalah, bulletin, pernyataan dan berita yang disiarkan oleh media masa).

Dengan dokumentasi, peneliti mencatat tentang sejarah pondok pesantren Darussalam Lubuklinggau dan perkembangannya, catatan kinerja, kegiatan

pembelajaran, foto-foto, dokumen pondok pesantren Darussalam Lubuklinggau, struktur organisasi pondok pesantren Darussalam Lubuklinggau dan dokumen-dokumen lain yang dianggap penting kemudian diseleksi sesuai dengan fokus penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif memiliki proses sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Berpikir dengan jalan membuat kategori agar data mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Sedangkan tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan model yang ditemukan.

#### 5. Trianggulasi

Trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat mengabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan trianggulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.

Trianggulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiono 2010 : 423).

Menurut Miles dan Huberman bahwa analisis deskriptif melalui tiga cara, yaitu; mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman 1994:20) atau verifikasi. Sesuai dengan data yang diperoleh di pondok pesantren Darussalam Lubuklinggau, maka penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif yang berpedoman pada metode berfikir induksi dan deduksi. Menurut Sanapiah, penelitian kualitatif dapat melakukan analisis data sejak pengumpulan data sampai data terkumpul seluruhnya. Sebelum data dianalisis oleh peneliti terlebih dahulu diolah (*data processing*) kemudian dilakukan proses editing yaitu data diperiksa terlebih dahulu oleh peneliti secara seksama kemudian dilanjutkan dengan pemberian kode (*coding*) agar mempermudah dalam teknik analisis data.

**a. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Kegiatan ini dilakukan untuk pengkategorian dan pengklasifikasikan data sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang sedang dicari datanya. Data berupa hasil observasi dan wawancara tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan kapasitas (*capacity building*) melalui sistem Satu Atap dalam meningkatkan mutu pendidikan. Reduksi data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Karena mengingat bahwa reduksi data ini terjadi secara berulang, jika ditemukan data

yang tidak cocok sehingga perlu dilakukan pengecekan kembali supaya data yang diperoleh valid.

b. *Penyajian Data (Data Display)*

Adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari informasi yang kompleks menjadi sederhana. Penyajian data yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif, yaitu menyajikan data dengan menceritakan kembali tentang Manajemen Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*) Melalui Sistem Satu Atap dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di pondok pesantren Darussalam Lubuklinggau.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Data yang diperoleh dari berbagai sumber data (informan), baik melalui pengamatan peran serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi dijadikan satu untuk ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan ini bersifat induktif.

### **Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Moleong

menyebutkan ada empat criteria yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). (Moleong 2005: 331)

Kredibilitas data adalah membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dalam pencapaian kredibilitas, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Ketekunan pengamatan, berarti peneliti mengadakan observasi terus-menerus sehingga memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, terfokus, dan relevan dengan topik penelitian.
- b. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai bahan perbandingan. Kemudian dilakukan *cross check* agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas menurut William dalam Sugiono, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. (Moleong 2005: 330)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga triangulasi yaitu; triangulasi sumber data, triangulasi teknik/metode, dan triangulasi waktu. Hal ini sesuai dengan saran

### **Sistematika Pembahasan**

Agar mudah dalam memahami penelitian ini, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu; bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, kata pengantar, daftar isi, pedoman transliterasi, dan abstrak yang memuat seluruh isi dari tesis secara singkat dan padat.

Bagian isi terdiri lima bab dan masing-masing bab berisi sub-bab, yaitu:

- Bab 1** Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian , kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, pengecekan keabsaan data dan sistematika pembahasan.
- Bab 2** Landasan teori tentang manajemen pondok pesantren satu atap yang meliputi: pengertian pendidikan dasar terpadu (SD,SMP Satu atap), pola pendidikan dasar terpadu, model – model pengembangan SD, SMP satu atap, model – model pengelolaan SD, SMP satu atap, masa pengembangan SD, SMP satu atap, fungsi – fungsi manajemen, pondok pesantren, ciri khas pesantren sebagai nilai.
- Bab 3** Profil madrasah Pondok Pesantren Darussalam yang berisi: historis, struktur organisasi pondok pesantren Darussalam Lubuklinggau, visi dan misi, keadaan guru dan pegawai administrasi, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, keamanan sekolah, serta proses belajar mengajar
- Bab.4** Hasil wawancara, analisis yang berisi analisis perencanaan, analisis pengorganisasian, analisis pelaksanaan, dan analisis pengawasan.
- Bab 5** Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran..